

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Indonesia, kata “biasa” mempunyai arti “1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.” Dengan mendapat imbuhan di awal kata “pe” dan imbuhan di akhir kata “an” menunjukkan arti proses. Sehingga dapat diartikan pembiasaan adalah proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Apabila dikaitkan dengan metode pengajaran di dalam pendidikan agama Islam, pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan siswa dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan ajaran agama Islam.¹

Proses pembiasaan dinilai sangat efektif jika dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang Allah telah berikan harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.²

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 130.

b. Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran

Pembelajaran *habit forming* (pembiasaan) merupakan metode pembelajaran yang konsisten dan terprogram. Konsisten dalam bentuk pembinaan akhlak, kemampuan berbahasa dan ritual ibadah, seperti melaksanakan shalat tertib dan tepat waktu, minggu bahasa, bersikap, dan bertutur kata dengan sopan. Terprogram dalam menjalankan kegiatan pembinaan secara rutin dan periodik, seperti menyusun perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan mengadakan evaluasi kegiatan.³

Dalam proses pendidikan yang berhubungan dengan perilaku maupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya akan menjadi sebuah mimpi belaka karena dalam proses pendidikan sangat membutuhkan sebuah pembiasaan. Dengan diterapkannya metode pembiasaan ini, maka akan mendorong dan memberi ruang kepada peserta didik dalam menerima teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang dianggap berat bisa diterima dengan mudah oleh peserta didik bila dalam kesehariannya kerap kali dilaksanakan.⁴

Terkadang, muncul kritikan terhadap pendidikan dengan menggunakan metode pembiasaan, karena dinilai tidak dapat mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Apa yang mereka lakukan semata-mata hanya sebuah perintah yang harus dilakukan tanpa mengetahui mana baik dan buruk. Penilaian tersebut memang tidak salah. Akan tetapi, metode pembiasaan ini tetap saja baik untuk diterapkan karena tidak mungkin seorang pendidik akan memberikan kebiasaan yang buruk terhadap

³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 83.

⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 139-140.

siswanya. Dan ini perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, sebab perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sekalipun dilakukan secara main-main, akan berpengaruh pada siswa. Semua itu karena metode pembiasaan selalu beriringan dengan metode keteladanan, yang mana sebuah kebiasaan itu dicontohkan oleh seorang pendidik.⁵

c. Landasan Teori Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan siswa, terdapat teori konvergensi yaitu di mana kepribadian dapat dibentuk dari faktor lingkungan dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki. Melalui sebuah proses, potensi dasar yang dimiliki dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, potensi dasar harus selalu diarahkan.⁶

Untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu terciptanya keseimbangan antara ilmu dan amal, di dalam al-Qur'an telah memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan dengan banyaknya dorongan yang diberikan kepada manusia agar selalu melakukan kebaikan. Ini dibuktikan dengan adanya penekanan pentingnya pembiasaan pada istilah "*amilus shalihat*" yang terdapat di ayat-ayat al-Qur'an sebanyak 73 kali. Apabila diterjemahkan akan membentuk sebuah kalimat "*mereka selalu melakukan amal kebaikan,*" atau "*membiasakan beramal saleh*". Jumlah istilah "*amilus shalihat*" yang banyak tersebut memperlihatkan pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pembinaan dan pendidikan karakter dalam Islam. Beberapa ayat tersebut diantaranya:

⁵ Ahmad Tafzir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 144-145.

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 111.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ

Artinya: “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.” (Surat Al-Baqarah [2]: 25).

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka.” (Surat Ali-Imran [3]: 57).

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ
وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Surat Al-Maa'idah [5]: 9).⁷

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Aisyah ra.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ
لَا يَمَلُ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دُوِمَ عَلَيْهِ

Artinya: ”Wahai sekalian manusia, lakukanlah amalan sesuai dengan kemampuan kalian. Karena Allah tidaklah bosan sampai kalian merasa bosan. (Ketahuilah bahwa) amalan yang

⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 137-138.

paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang kontinu (ajeg) walaupun sedikit.”

Demikian al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Kemudian mengubah seluruh sifat baik menjadi sebuah kebiasaan, sehingga ketika melakukan sebuah kebiasaan tersebut tidak merasa terbebani, merasa lelah, dan tidak banyak mengalami kesulitan.⁸

d. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Jika ditinjau dari segi psikologi, kebiasaan sangat erat dengan figur panutan dalam berperilaku. Seorang anak akan terbiasa shalat jika orang tua yang di sini merupakan figur panutan selalu mengajak dan memberikan contoh kepada anak tersebut dengan melaksanakan shalat setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan yang lain. Untuk dapat mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan ada beberapa syarat yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. Waktu yang dinilai sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan pembiasaan ini adalah dimulai sejak usia bayi, karena pada saat itu lah anak memiliki rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya dan kepribadian anak secara langsung dapat terbentuk. Positif ataupun negatif sebuah kebiasaan itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- 2) Lakukanlah pembiasaan tersebut secara kontinu, teratur dan terprogram. Sehingga akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Di sini faktor pengawasan sangat menentukan pencapaian

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 128.

dalam keberhasilan dari proses tersebut.⁹ Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- 1) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, atau klasikal sebagai berikut.
 - (a) Biasakan siswa untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - (b) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
 - (c) Biasakan siswa untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - (d) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
 - (e) Pendidik harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
 - (f) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.
 - (g) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
 - (h) Biasakan siswa untuk bekerja sama, saling menunjang.
 - (i) Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
 - (j) Biasakan siswa untuk *sharing* dengan temannya.

⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

- (k) Biasakan siswa untuk berpikir kritis.
 - (l) Biasakan siswa terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.
- 2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut.
- (a) *Rutin*, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - (b) *Spontan*, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkar)
 - (c) *Keteladanan*, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan siswa untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu pada hakikatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan.¹⁰

- 3) Pembiasaan sebaiknya diawasi dengan ketat, konsisten dan tegas. Dengan tidak memberikan keringanan kepada siswa ketika melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada awalnya hanya bersifat mekanistik, sebaiknya diubah menjadi

¹⁰ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 165-169.

kebiasaan yang tidak verbalistik dengan cara berangsur-angsur, sehingga akan tercipta kebiasaan yang disertai dengan kata hati siswa itu sendiri.¹¹

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan yang ada dalam proses pendidikan lainnya, suatu pendekatan pasti tidak lepas dengan dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Karena hasil pemikiran manusia tidak ada satu pun yang sempurna dan bebas dari kelemahan. Berikut kelebihan serta kekurangan yang terdapat pada pendekatan metode pembiasaan.

1) Kelebihan

Pendekatan metode pembiasaan memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- (a) Lebih menghemat tenaga dan waktu
- (b) Tidak hanya mencakup aspek batin, tetapi juga mencakup aspek jasmani
- (c) Metode pembiasaan merupakan metode pendekatan yang dinilai paling sukses dalam membentuk kepribadian peserta didik

2) Kekurangan

Kekurangan dari metode pembiasaan ini adalah sangat membutuhkan tenaga pendidik yang dapat dijadikan panutan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada siswa. Maka dari itu, membutuhkan pendidik yang mampu menyeimbangkan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nasehat tanpa bisa memberikan contoh sesuai apa yang telah disampaikan kepada peserta didiknya.¹²

¹¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 97.

¹² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 98.

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat

1) Pengertian Shalat secara Bahasa

Shalat menurut bahasa memiliki arti doa. Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا
 وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Ambillah sebagian dari harta mereka sebagai sedekah untuk membersihkan dan menyucikan mereka dengannya. Dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu itu menjadi ketentraman bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*¹³

Shalat (*shalawat*) dari Allah Swt mengandung arti pujian yang baik, sedangkan shalat (*shalawat*) dari Malaikat mengandung arti doa. Kemudian disebutkan dalam riwayat hadis yang berasal dari Abu ‘Aliyah mengatakan, bahwa *shalatullah* mengandung makna pujian Allah terhadap Nabi di hadapan para malaikat. Sedangkan *shalatul-malai'kah* mengandung makna doa. Dan menurut Ibnu ‘Abbas r.a., mengatakan, bahwa *yushalluna* yang artinya *yubarrikuna* atau memohon berkah.

Selain itu, ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa *shalatullah* mengandung arti *rahmah* yakni rahmat atau kasih sayang, dan *shalatul-mala'ikah*

¹³ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 1993), 372-373.

mengandung arti *istighfar* yakni permohonan ampun.

Akan tetapi, pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama. Jadi, *shalawat* dari Allah disebut dengan pujian. Dan *shalawat* dari makhluk, seperti malaikat, manusia dan jin berarti berdiri, ruku', sujud, doa dan tasbih. Sedangkan *shalawat* yang berarti tasbih adalah shalawat yang berasal dari hewan, seperti burung, singa, dll.¹⁴

2) Pengertian Shalat menurut Syara'

Dalam syara', shalat mempunyai arti ibadah kepada Allah melalui perkataan dan perbuatan tertentu yang sebelumnya diawali dengan bacaan takbir dan diakhiri dengan bacaan salam. Karena di dalamnya mengandung doa maka ibadah ini disebut dengan shalat.

Shalat yang pada awalnya merupakan istilah untuk doa, kemudian diubah untuk istilah shalat menurut pengertian syara' dikarenakan dalam hal ini keduanya berdekatan, dengan ditunjukkan adanya kesesuaian antara shalat menurut syara' dan doa. Jadi, secara keseluruhan shalat berarti doa:

- (a) Doa permohonan, yaitu dengan menggunakan ucapan lisan meminta hanya kepada Allah untuk hal yang bermanfaat, misalnya: memohon diberi kemanfaatan, dijauhkan dari mara bahaya, dan dipenuhi kebutuhannya, dll.
- (b) Doa ibadah, yaitu memohon pahala dengan cara melaksanakan melalui amal perbuatan, baik dilakukan dengan

¹⁴ Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Rahasia Adzan & Shalat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah* (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2006), 91-95.

cara berdiri, duduk, ruku', dan sujud. Barang siapa melaksanakan ibadah seperti ini, maka ia telah berdoa kepada Allah dan memohon dengan melalui amal perbuatannya (*lisanul-hal*) sehingga Allah memberikan ampunan untuknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan dari shalat merupakan doa: doa permohonan dan doa ibadah, karena di dalam shalat telah terkandung keduanya.¹⁵

b. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnat dua rakaat.¹⁶ Shalat yang dikerjakan waktu pagi hari ketika matahari sedang naik. Shalat dhuha ini menempati posisi dan keutamaan yang tinggi, hal tersebut di muat dalam suatu hadits yang diterangkan oleh Imam Syaukani berkata bahwa dua rakaat shalat dhuha itu dapat menggantikan tiga ratus enam puluh kali sedekah.

Shalat dhuha secara khusus memiliki arti shalat yang berhubungan dengan permohonan diberikannya limpahan anugerah rezeki. Dan shalat dhuha ini merupakan salah satu shalat yang penting.¹⁷ Dengan melalui pendekatan melaksanakan shalat dhuha, semoga pertolongan Allah Swt akan selalu kita peroleh. Inilah yang menjadikan shalat dhuha salah satu kunci pembuka rezeki. Apabila dalam memperoleh rezeki masih sulit, semoga

¹⁵ Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahtani, *Rahasia Adzan & Shalat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*, 95-97.

¹⁶ Khalil, *Tata Cara Shalat Nabi ﷺ* (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2006), 158.

¹⁷ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan Shalat Tahajud, Hajat, Istikharah, dan Dhuha* (Surabaya: Pustaka Media,), 127.

dimudahkan oleh Allah Swt. Apabila rezeki tersebut masih jauh, semoga Allah segera mendekatkan. Karena sungguh, hanyalah kepada Allah kita menyembah dan memohon pertolongan. Dalam hal ini, kita memohon pertolongan kepada Allah dengan melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Selain itu, kita juga berusaha dengan selalu beristiqamah menjalankan shalat dhuha.¹⁸

c. Waktu Utama dan Jumlah Rakaat Shalat Dhuha

Zaid bin Arqam menerangkan bahwa ia menyaksikan orang-orang melaksanakan shalat dhuha ketika belum begitu siang, kemudian ia berkata, “Ingatlah, sungguh mereka telah mengetahui jika memang shalat dhuha itu dilaksanakan pada selain saat-saat seperti itu merupakan hal yang lebih diutamakan, karena sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda,

“Shalatnya orang-orang yang kembali kepada Allah adalah pada waktu anak-anak unta sudah bangun dari pembaringannya karena tersengat panasnya matahari.” (HR. Muslim).

Dari hadist di atas dapat disimpulkan bahwa waktu utama yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw untuk menjalankan shalat dhuha yakni ketika anak unta telah bangun, dan ini dimulai sekitar pukul 08.30 WIB sampai pukul 09.00 WIB. Dengan demikian, agar dalam melakukan shalat menjadi lebih sempurna, kita bisa melaksanakan pada waktu tersebut. Walaupun, tidak diwajibkan menunaikannya pada waktu tersebut, akan tetapi yang perlu diperhatikan ketika ingin melaksanakan shalat dhuha adalah dimulai dari

¹⁸ Muhammad Makhdlori, *Ajaibnya Mukjizat Dhuha!* (Jakarta: Safirah, 2013), 19.

terbitnya matahari hingga menjelang masuk waktu shalat wajib zhuhur.¹⁹

Jumlah minimal shalat dhuha yakni dua rakaat. Selain itu, kita juga bisa melaksanakan shalat dhuha sebanyak 4, 6, hingga 8 rakaat.²⁰ Ada beberapa hadist yang menjelaskan terkait jumlah rakaat shalat dhuha, yaitu sebagai berikut:

- (1) Shalat dhuha dengan jumlah 4 rakaat
Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Majah dari Mu'dzah yang bertanya kepada Aisyah,

“Berapakah jumlah rakaat Rasulullah Saw ketika menunaikan shalat dhuha?”, kemudian Aisyah menjawab, “4 rakaat, dan beliau menambah bilangan rakaatnya sebanyak yang beliau suka.”

- (2) Shalat dhuha dengan jumlah 12 rakaat
Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas bin Malik yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Barang siapa mengerjakan shalat dhuha sebanyak 12 rakaat, maka Allah Swt akan membangunkan untuknya istana di surga.”

- (3) Shalat dhuha dengan jumlah 8 rakaat
Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ummu Hani binti Abu Thalib yang berkata, “Pada tahun *Futhu* (penaklukan) Makkah saya berkunjung kepada Rasulullah Saw, ketika itu saya mendapati bahwa beliau ternyata sedang mandi dengan ditutupi sehelai busana oleh Fatimah, yaitu putri beliau. Lalu, saya mengucapkan salam yang kemudian Rasulullah Saw bertanya, “Siapakah itu?” Saya

¹⁹ Maliha Fauziah, *Ibadah-Ibadah Harian Berhadiah Surga* (Yogyakarta: Sabil, 2013), 67-68.

²⁰ Rizal Ibrahim, *Tuntunan Shalat Khusyuk* (Yogyakarta: Najah, 2013), 121.

menjawab, ‘Saya adalah Ummu Hani binti Abu Thalib ya Rasulullah Saw’. Dan beliau pun membalas, ‘Selamat datang, wahai Ummu Hani’. Setelah beliau selesai dari mandinya, beliau melaksanakan shalat berjumlah 8 rakaat dengan menggunakan sepotong selimut. Shalat selesai, saya berbicara kepada beliau, ‘Yaa Rasulullah, putra ibu Ali bin Abi Thalib memiliki prasangka bahwa ia boleh membunuh seorang lelaki yang telah saya lindungi, ia adalah Fulan ibnu Hubairah.’ Maka Rasulullah kemudian bersabda, ‘Sesungguhnya, orang yang kamu lindungi itu juga kami lindungi, wahai Ummu Hani’. Saya berucap, ‘Peristiwa tersebut (Rasulullah Saw menunaikan shalat) terjadi pada saat waktu dhuha’.²¹

d. Tata Cara Shalat Dhuha

Adapun mengenai tata cara melaksanakan shalat dhuha adalah dengan diawali bacaan surat al-Fatihah. Setelah itu pada rakaat yang pertama, orang yang melaksanakan shalat dhuha disebut *mushalli* ini, membaca surat asy-Syams. Kemudian, untuk rakaat kedua, setelah *mushalli* membaca al-Fatihah maka dilanjutkan dengan membaca surat adh-Dhuha. Akan tetapi, terkait dengan bacaan surat setelah membaca al-Fatihah tidak ada kewajiban untuk mengharuskan membaca surat sesuai yang telah disebutkan diatas. Pada rakaat pertama, *mushalli* setelah membaca al-Fatihah boleh membaca surat adh-Dhuha, dan *mushalli* boleh melanjutkan rakaat kedua dengan membaca surat Alam Nasyrah.

Setelah shalat sunnah dilaksanakan, *mushalli* dianjurkan juga untuk membaca doa selesai shalat dhuha, yang mana di dalam doa tersebut penuh dengan harapan akan

²¹ Maliha Fauziah, *Ibadah-Ibadah Harian Berhadiah Surga* , 69.

kemudahan, kesucian, dan didekatkannya rezeki. berikut doa setelah shalat dhuha:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ
وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ
وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي
السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ
وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ
وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ
وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ
الصَّالِحِينَ

Arti dari doa tersebut sebagai berikut:

“Yaa Allah, bahwasannya waktu dhuha itu waktu dhuha-Mu, Kebagusan-Mu, keindahan itu keindahan-Mu, kekuatan itu kekuatan-Mu, kekuasaan itu kekuasaan-Mu. Yaa Allah, jika rezekiku masih di atas langit maka turunkanlah, jika masih berada di dalam bumi maka keluarkanlah, jika masih sukar maka mudahkanlah, jika masih haram maka sucikanlah, jika masih jauh maka dekatkanlah, berkat waktu dhuha-Mu, keagungan-Mu, keindahan-Mu, kekuatan-Mu, dan kekuasaan-Mu, limpahkanlah kepada kami segala yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang shalih.”

Demikian doa yang menunjukkan kepasrahan dan harapan dari seorang hamba kepada pencipta-Nya akan kemudahan, keluasan, dan kesucian rezeki yang

dipanjatkan setelah menunaikan ibadah shalat dhuha. Rezeki memang sudah bagian dari salah satu rahasia Allah, maka dari itu untuk memperolehnya diperlukan upaya melalui pintu dan kunci yang tepat. Shalat dhuha adalah salah satu di antaranya kunci dari rezeki dan pintunya adalah dengan *ikhtiar lahiriah* yakni berusaha yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh.²²

3. Karakter Islami

a. Pengertian Karakter Islami

Karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yakni *charassein*, yang mengandung arti mengukir. Dari arti bahasa tersebut, kita akan mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan karakter.

Dalam sebuah ukiran memiliki sifat utama yaitu melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang dimakan usia atau aus terkena gesekan. Yang mana jika ukiran tersebut dihilangkan maka sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir. Karena, ukiran telah menyatu dan melekat dengan bendanya. Hal ini tentu berbeda dengan coretan atau tulisan tinta yang digoreskan pada permukaan kertas. Dengan adanya perbedaan itulah, kita tahu bahwa sifat juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu. Coretan dan tulisan akan dengan mudah menghilang tanpa meninggalkan bekas sama sekali, bahkan tidak ada yang akan pernah menyangka jika di atas benda tersebut dulu pernah terdapat coretan dan tulisan.

Begitu besarnya pengaruh karakter dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki karakter itu

²² Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha: Keajaiban Fadlilah Shalat Dhuha terhadap Kelapangan dan Kebarakahan Rezeki Anda* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 21-23.

tidak hanya cerdas jasmani dan rohani, tetapi juga mempunyai andil besar dalam melakukan sesuatu yang menurutnya benar sehingga orang lain pun memberikan dukungan terhadap apa yang dijelankannya. Dengan seperti itu, akan memudahkan seseorang untuk mewarnai dunia menggunakan karakter kuat yang dimiliki. Bagi semua orang yang ada di sekelilingnya menganggap dirinya sebagai pemimpin. Setiap orang yang bertemu dan melakukan interaksi dengannya akan segera terpengaruh dan mengikuti apa yang dikatakan olehnya. Jika yang dikatakannya merupakan sebuah kebaikan, dunia akan segera terpenuhi oleh kebaikan. Begitu pula dengan sebaliknya, jika apa yang dikatakan olehnya adalah sebuah keburukan, maka dunia akan hancur oleh keburukan yang dilakukannya dan pengikutnya.²³

Terkait pendidikan karakter, menurut Battistich yang dikutip oleh Tantan Zenal Mutakin, dkk., dalam jurnalnya, menyatakan sebagai berikut:

Karakter (character) mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations) dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual social, emosional, dan etika).

²³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 2-3.

*Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.*²⁴

Selanjutnya, menurut Samani dan Haryanto dalam jurnal milik Muhammad Ali Ramdhani yang berjudul “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter” menyatakan bahwa karakter di sini memiliki makna tentang bagaimana cara berpikir dan berperilaku tiap individu yang masing-masing mempunyai keunikan tersendiri, baik itu dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang mempunyai karakter baik ialah individu yang dapat membuat suatu keputusan dan sanggup bertanggung jawab atas semua akibat dari keputusan yang dibuat. Karakter dianggap sebagai nilai-nilai dari setiap perilaku manusia baik itu dalam berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, Tuhan-nya, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.²⁵

Dalam upaya pembentukan karakter, menurut Lickona dalam jurnal Yasmaruddin Bardansyah, menyebutkan tiga komponen penting yang harus ditekankan yaitu pengetahuan mengenai moral, perasaan tentang moral, dan yang terakhir adalah tindakan moral. Hal ini perlu diperhatikan supaya

²⁴ Tatan Zenal Mutakin, dkk., “Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar,” *Jurnal Educational Technology* 1, no. 3 (2014): 363-364, diakses pada 26 Maret, 2019, <http://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/view/3089/2110>.

²⁵ Muhammad Ali Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 29, diakses pada tanggal 28 Maret, 2019, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69/70>.

siswa dapat memahami, merasakan dan melaksanakan sekaligus nilai-nilai kabajikan.²⁶

Ada sembilan pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang dapat diajarkan kepada peserta didik; (1) mencintai Tuhan dan sesama makhluk ciptaan, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah dan bijaksana, (4) hormat serta sopan santun, (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras, (7) memiliki sifat kepemimpinan dan adil, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan persatuan.²⁷

Dari yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah langkah upaya yang sengaja dilakukan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami, memiliki rasa peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etis. Bisa disebut dengan seseorang yang berkarakter apabila orang tersebut dalam berperilaku sesuai dengan kaidah moral. Jadi, kesimpulan dari pendidikan karakter adalah moralitas yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk bekal di masa depan dalam menentukan sikap dan perilaku dalam menjalani kehidupan, baik bagi kehidupannya sehari-hari maupun dalam hidup bermasyarakat.

Di dalam agama Islam, pendidikan karakter mempunyai pengertian secara umum yang berdasar pada segi-segi agama Islam sebagai substansi materi dan produknya adalah karakter Islami yaitu kerakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika

²⁶ Yasmaruddin Bardansyah, "Pembentukan Karakter (Studi terhadap Mahasiswa UIN Suska Riau dalam Membentuk Karakter Islami)," *Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 2 (2009): 262, diakses pada tanggal 28 Maret, 2019, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3812/235>.

²⁷ Iffah Pohan, "Pembentukan Karakter Pribadi Muslim (Studi Kasus pada Siswa Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ad-Dhuha Dusun Purwasari Kecamatan Pelepet Ilir Kabupaten Bungo)," *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2015): 78, diakses pada tanggal 28 Maret 2019, <http://ejournal.staiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/23/19>.

dikaitkan dengan pendidikan karakter, siswa menjadi unsur utama yang secara naluriah dan alamiah dalam pandangan Islam sudah mempunyai potensi “fitrah” atau dasar pembawaan yang baik tetapi tidak lantas sifat pembawaan dasar tadi secara otomatis bisa terbentuk menjadi baik tanpa adanya pendidikan. Dan di sini lah tugas pendidikan mengawal semua fitrah siswa agar menjadi individu yang baik. Hal ini juga diperkuat dengan adanya hadis Nabi yang menegaskan bahwa tugas ke-Nabi-an Muhammad Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Yang digaris bawahi dari hadis tersebut adalah kata menyempurnakan memiliki arti meningkatkan atau mengembangkan yang pada dasarnya memang sudah terdapat potensi berakhlak baik. Dalam hadis lain juga dapat dijelaskan bahwa semua manusia terlahir di dunia dalam keadaan fitri, yang mana kefitrian tersebut akan terbentuk menyesuaikan warna dan khas sesuai dengan lingkungannya.²⁸

b. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Karakter

Visi pendidikan kerakter dalam satuan lembaga pendidikan akan semakin hidup apabila dalam proses penentuan visi tersebut melibatkan semua individu sehingga mereka merasa menjadi bagian dari lembaga pendidikan tersebut. Visi sebuah lembaga pendidikan akan menentukan sejauh mana program pendidikan karakter itu berhasil diimplementasikan di dalam lingkungan sekolah. Melalui visi, idealisme dan cita-cita secara konkret menjadi pedoman perilaku, sumber motivasi yang diberikan sekolah dalam bentuk sebuah lingkungan nyata sehingga setiap individu semakin berkembang secara utuh dan penuh. Pendidikan

²⁸ Muhsinin, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 221-222, diakses pada tanggal 29 Maret, 2019, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/751/720>.

karakter yang memiliki basis dasar pendekatan nilai-nilai ini, dengan adanya lembaga pendidikan yang memiliki visi akan menjadi contoh nyata dalam membentuk sikap hidup atas dasar nilai-nilai ideal.

Jika di dalam lembaga pendidikan itu telah memiliki visi, maka langkah ke dua adalah lembaga pendidikan tersebut memiliki misi, yaitu semacam penjabaran yang lebih praktis operasional, dapat disertifikasinya indikasi, diukur, dan dilakukannya evaluasi secara terus-menerus. Misi yaitu sebuah usaha yang menghubungkan praktik harian di lapangan dengan harapan ideal yang menjwai seluruh elemen lembaga pendidikan. Dengan kata lain, tercapainya misi merupakan tanda keberhasilan atas dilaksanakannya misi secara konsisten.²⁹

Memang sudah tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa di dalam pendidikan kita sudah mendesak pendidikan karakter untuk segera diterapkan. Kemerosotan moral, degradasi kemanusiaan yang sekarang ini sering terjadi tidak hanya menyerang generasi muda kita, tetapi juga menjadikan sebuah ciri khas di abad kita ini menjadi latar belakang untuk mempertimbangkan kembali bagaimana pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang semakin menjadikan Indonesia memiliki peradaban yang manusiawi.

Secara alamiah memang setiap dalam diri manusia memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan budayanya. Di lain sisi, sebagai manusia juga tidak dapat abai dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Di sini, tujuan pendidikan karakter semestinya diterapkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, seperti melalui tanggapan

²⁹ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 46-47.

individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, dan kultural. Sehingga dirinya menjadi tertempa dan potensi-potensi yang ada berkembang secara optimal yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Dengan menjadi semakin manusiawi ia juga semakin menjadi individu yang dapat berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa menghilangkan otonomi dan kebebasannya. Sehingga menjadikan dirinya manusia yang bertanggung jawab.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa untuk kepentingan pertumbuhan siswa, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya sehingga pada saat gilirannya semakin mempertajam visi dikehidupannya yang akan diperoleh melalui sebuah proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). Tujuan jangka panjang ini tidak hanya sekedar bentuk idealisme yang menjadi penentuan sarana untuk mencapai tujuan tersebut tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang menjadi perantara antara yang ideal dengan kenyataan melalui proses refleksi dan interaksi yang dilakukan secara terus-menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil yang langsung dapat dievaluasi secara objektif.³⁰

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Akan terlaksana dengan lancar pendidikan karakter di sekolah jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa poin dari prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas tahun 2010 telah memberikan rekomendasi 11 prinsip

³⁰ Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2010), 41-43.

bagaimana cara pendidikan karakter ini dapat terlaksana dengan efektif sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis dari karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencapai ranah pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif dalam membangun karakter
- 4) Membentuk komunitas-komunitas yang memiliki kepedulian di sekolah
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan bagaimana cara berperilaku dengan baik
- 6) Mencakup segala hal terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai dan membangun karakter seluruh siswa serta membantu dalam mencapai kesuksesan
- 7) Menumbuhkan motivasi kepada seluruh siswa
- 8) Mengoptimalkan seluruh tenaga staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan inisiatif dalam membangun pendidikan karakter dengan dukungan yang luas
- 10) Mengikut sertakan lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai sarana dalam usaha membangun karakter
- 11) Memberikan evaluasi kepada lembaga pendidikan, fungsi staf sekolah yang di sini adalah para pendidik, serta mewujudkan karakter positif dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang telah dipaparkan tersebut, menurut Dasyim Budimasyah, program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pendidikan karakter di sekolah secara berkelanjutan (*kontinuitas*). Ini

menjelaskan bahwa dalam proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang membutuhkan waktu tidak singkat, berawal dari siswa masuk hingga lulus dari sekolah pada satuan pendidikan.

- 2) Semua mata pelajaran hendaknya mengembangkan pendidikan karakter melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Selain itu, pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dikembangkan melalui konseling maupun kegiatan ekstra kurikuler, seperti kegiatan keperibadatan, kepramukaan dan lain lain.
- 3) Pada dasarnya nilai-nilai karakter itu tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diterapkan dalam sebuah mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) dengan melalui proses tetap diajarkan, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan yang terakhir membiasakan (*habit*).
- 4) Dilakukannya proses pendidikan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*) oleh peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang melaksanakan proses pendidikan karakter bukan guru. Sedangkan dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama, pendidik menetapkan prinsip “*tut wuri handayani*”.³¹

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 35-36.

d. Urgensi dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sekarang ini menjadi wacana hangat di dunia pendidikan Indonesia, hal ini disebabkan karena dewasa ini telah terjadi fenomena-fenomena sosial yang menunjukkan perilaku tidak berkarakter pada masyarakat Indonesia misalnya sering dari antarpelajar atau antar mahasiswa terjadi tawuran, suka minum-minuman keras, berjudi. Di beberapa kota besar hal ini bahkan seolah-olah sudah menjadi “tradisi”. Dan juga maraknya geng motor yang identik dengan tindakan kekerasan, pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Hal tersebut tentu menjadikan resah masyarakat. Fenomena lain yang menyebabkan citra pelajar dan lembaga pendidikan Indonesia semakin tercoreng adalah adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa.

Di sisi lain, fenomena sosial yang lebih memprihatinkan adalah munculnya bentuk individu manusia Indonesia yang pandai tapi tidak berkepribadian (karakter). Ini bisa dibuktikan dengan banyaknya hakim tapi justru terjerat kasus hukum. Banyak politisi terlibat korupsi. Banyak guru tapi perilaku tidak patut untuk *digugu* dan *ditiru*. Bahkan sekarang ini banyak tokoh yang aktif bekerja dan bergerak di bidang moral serta agama pun dalam berpeliraku sama sekali tidak mencerminkan visi dan misi lembaga yang ditempatinya.

Semua fenomena di atas menunjukkan terjadinya ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang disebabkan oleh:

- 1) Disorientasi dan kurangnya penghayatan nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa.
- 2) Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila.
- 3) Telah di kesampingkannya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- 4) Kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa telah memudar.
- 5) Adanya ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa.

Melihat situasi dan kondisi bangsa yang memprihatinkan tersebut, pendidikan karakter menjadi inisiatif pemerintah dalam memprioritaskan pembangunan bangsa. Hal ini tercermin dari misi pembangunan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi utama guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 hingga 2025, yakni mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, dan berbudaya berdasarkan filsafat Pancasila.

Untuk itu, pendidikan karakter dinilai sebagai solusi penting untuk mengatasi berbagai fenomena sosial dan moral yang terjadi, karena pendidikan karakter mempunyai urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Dikatakan sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa. Dan disebut memiliki sifat multidimensional dikarenakan mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang sampai saat ini sedang dalam proses “menjadi”. Dalam hal ini dapat juga diartikan bahwa:

- 1) Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam rangka menumbuhkan, menjaga, dan merawat karakter bangsa, karena jika hilangnya karakter dapat menyebabkan hilangnya generasi bangsa.
- 2) Pendidikan di sini diibaratkan sebagai “kemudi” dan kekuatan, sehingga bangsa ini dapat tetap berdiri kokoh tanpa terombang-ambing.

Adapun fungsi dari pendidikan karakter dapat dilihat dari tiga sudut pandang, sebagai berikut:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia dan warga negara Indonesia sehingga dapat berpikir positif, berhati baik, dan berperilaku terpuji.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, lingkungan masyarakat, satuan pendidikan, dan pemerintahan untuk ikut serta berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara serta pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Fungsi penyaring, yaitu pendidikan karakter berfungsi untuk memfilter atau memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa asing yang dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia.³²

e. Atribut dan Manfaat Pendidikan Karakter Islami

Beberapa hal khusus perlu diperhatikan dalam mengembangkan karakter anak sesuai dengan ajaran Rasulullah. Atribut karakter yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan hadis dijabarkan sebagai berikut:

1) Jujur

Sikap jujur adalah salah satu atribut karakter yang dituntut untuk dimiliki oleh seorang muslim. Ancaman bagi orang yang berdusta dan curang dinyatakan dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an berikut:

³² Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 49-53

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

Artinya: “*celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!*” QS. al-Muthaffifin (83): 1

2) Sabar

Sifat sabar merupakan salah satu ciri dari orang beriman. Allah menyatakan bahwa sifat sabar ini akan membawa keuntungan dan menjadi penolong bagi seorang mukmin. Ayat berikut menyatakan bahwa sifat-sifat baik hanya dimiliki oleh orang yang sabar.

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا
ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan, kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.*” QS. Fushshilat(41):35³³

3) Adil

Sifat adil yang universal dikemukakan dalam al-Quran dan merupakan pedoman bagi orang yang beriman dalam membuat keputusan. Surah al-Maidah ayat 8 menyatakan dengan jelas bahwa setiap orang yang beriman tidak boleh berpihak dalam membuat keputusan untuk sebuah perkara. Jika hal ini diterapkan oleh para hakim maka masyarakat akan memperoleh rasa aman yang merupakan kebutuhan untuk hidup lebih baik.

³³ Ridwan Abdullah Sani dan Ynita Nur Indah Sari, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 78

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ كُونُوا ۖ قَوِّمِينَ لِلَّهِ
 شُهَدَاءَ ۖ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
 عَلَىٰ ۖ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ ۖ اَعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ
 لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا ۗ اَللَّهَ ۗ اِنَّ اَللَّهَ خَبِيرٌ
 بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” QS. al-Maidah(5): 8

4) Ikhlas

Seorang muslim juga dituntut untuk ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Ikhlas merupakan dasar dari sebuah tindakan tanpa pamrih yang hendaknya melandasi apa pun yang kita lakukan. Al-Quran menyatakan bahwa seorang muslim yang lebih baik agamanya adalah orang yang ikhlas.³⁴

5) Amanah dan Menepati Janji

Pada hakikatnya, seseorang yang tidak dapat menepati janji dan amanah yang diberikan kepadanya bukanlah seorang mukmin. Hal

³⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Ynita Nur Indah Sari, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, 48

tersebut sejalan dengan prinsip bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, setiap muslim harus menjadi rahmat bagi lingkungan di sekitarnya. Seorang pemimpin yang berbuat kerusakan akibat tidak menjalankan amanah dan tidak menepati janji, tidak dapat menjadi rahmat bagi masyarakat yang dipimpinnya.

6) Bertanggung Jawab

Rasulullah Saw memberikan beberapa pesan khusus untuk para pemimpin, terutama terkait dengan tanggung jawab dalam melayani kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya. Berikut salah satu hadis yang ditujukan untuk para pemimpin yang artinya:

“Dari Ibnu Umar dar Nabi Muhammad Saw beliau bersabda, “Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.” (HR. Muslim)³⁵

7) Menjaga Lisan

Akhlah mulia seseorang yang beriman ditunjukkan dengan lisannya yang terjaga dan kemampuannya untuk mendengarkan teman dalam berbicara. Perlu diperhatikan bahwa terkadang kemampuan mendengarkan adalah kemampuan yang lebih sulit daripada

³⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Ynita Nur Indah Sari, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, 89

berbicara. Orang yang dapat menjadi pendengar yang baik, pada umumnya dapat dijadikan sebagai teman dalam berbagi perasaan. Kemampuan mendengarkan juga sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi dengan anak

8) Mengendalikan Diri (Menahan Amarah)

Salah satu sifat yang dapat merusak hubungan antar sesama manusia adalah amarah. Ketika seseorang sedang marah, kemungkinan besar orang tersebut kurang dapat berpikir secara rasional sehingga berbuat hal buruk atau berbuat hal yang merugikan. Banyak terjadi pertikaian yang berlanjut akibat kemarahan, bahkan terjadi pemutusan hubungan silaturahmi. Sering kali orang yang marah mengeluarkan kalimat yang melukai hati orang lain. Ingat bahwa kita tidak dapat menarik kembali kalimat yang telah kita ucapkan, serta tidak mudah untuk menyembuhkan sakit hati yang dialami oleh orang yang kita marahi. Oleh sebab itu, kemampuan untuk dapat menahan amarah sangat penting untuk dilatih kepada anak.³⁶

9) Mencintai Sesama Muslim

Islam adalah agama yang mengajarkan tentang kasih sayang kepada sesama, khususnya kepada sesama muslim. Kasih sayang kepada sesama muslim, bahkan dikaitkan dengan tingkat keimanan seorang muslim. Sebagaimana arti dari hadis berikut:

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu’ban dari Qotadah dari Nabi Muhammad Saw dan dari Husain Al-Mu’alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari

³⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Ynita Nur Indah Sari, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, 94

Anas dari Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda, “tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

10) Manjalin Silaturahmi

Umat Islam dianjurkan untuk saling menjalin hubungan silaturahmi antar sesama. Upaya menjalin silaturahmi juga harus dilakukan terhadap orang yang memutuskan silaturahmi dan menzalimi kita. Silaturahmi ini perlu dipertahankan karena merupakan dasar dari pergaulan dengan orang lain.

11) Malu berbuat Jahat

Perbuatan malu kepada orang lain atas tindakan yang seharusnya tidak dilakukan merupakan kontrol atas perilaku sehari-hari. Sifat ini seharusnya diajarkan kepada anak, misalnya malu jika membuang sampah sembarangan. Rasa malu berbuat hal buruk seharusnya juga dimiliki oleh para pemimpin. Jika para pemimpin dan pejabat merasa malu jika berbuat kesalahan, hendaknya mereka mengundurkan diri.

Hilangnya rasa malu di masyarakat kita membuat tatanan kehidupan sosial menjadi rusak. Sebagai contoh, saat ini siswa tidak malu memperoleh nilai ujian yang tinggi walaupun dengan cara curang, oknum polisi tidak malu meminta uang pada pelanggar lalu lintas, dan sebagainya.³⁷

12) Hidup Sederhana

Hasrat untuk hidup mewah pada umumnya membuat orang menggunakan cara yang menyalahi ajaran agama. Kondisi tersebut membuat orang menyalahgunakan kekuasaan

³⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Ynita Nur Indah Sari, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, 113

atau wewenang yang dimilikinya sehingga berbuat kezaliman seperti korupsi. Jika penyakit ini menghinggapi para pedagang atau pelaku bisnis, mereka cenderung menghalalkan segala cara untuk memperoleh untung besar dalam waktu singkat. Bukan berarti bahwa manusia tidak boleh menjadi orang kaya, namun harus tetap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

13) Bersedekah

Setiap muslim memiliki kewajiban membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, termasuk sedekah. Jika kita ikhlas memberikan sebagian harta untuk membantu sesama manusia, harta yang kita miliki akan bersih karena sudah dikeluarkan untuk orang yang memiliki hak atas harta tersebut. Keberkahan atas harta yang kita miliki dapat berupa kesehatan dan keamanan. Keberkahan nilainya jauh lebih berharga daripada harta yang dapat saja hilang atau habis terpai untuk menyembuhkan penyakit yang muncul.

14) Bersyukur

Rasa syukur akan membuat kita menjadi orang yang ikhlas dan sabar. Syukur merupakan kata kunci agar doa kita dikabulkan oleh Allah Swt. Rasulullah Saw menyatakan bahwa orang yang beriman akan selalu bersyukur jika mendapat kebaikan dan bersabar jika mendapat musibah. Ketetapan Allah untuk orang mukmin adalah pahala bagi semua urusan atau tindakan yang dilakukannya. Sifat syukur dan sabar adalah ciri-ciri dari seorang mukmin yakni jika mendapat kebaikan akan selalu bersyukur dan jika mendapat musibah akan selalu bersabar.³⁸

³⁸Ridwan Abdullah Sani dan Ynita Nur Indah Sari, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, 125-127

Berikut beberapa manfaat dari pendidikan karakter:

- 1) Mampu meningkatkan amal ibadah dan kekhusyukan menjadi lebih baik serta lebih ikhlas.
- 2) Sebagai individu dan anggota masyarakat, pendidikan karakter dapat menambah ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan.
- 3) Dengan pendidikan karakter, kemampuan sumber daya manusia dapat berkembang menjadi lebih mandiri dan berprestasi.
- 4) Pendidikan karakter mampu meningkatkan kemampuan manusia dalam bersosialisasi, dengan melakukan silaturahmi positif dan membangun *ukhuwah* atau persaudaraan sesama manusia dan sesama muslim.

Ada beberapa *ukhuwah* yang secara terus-menerus tetap diwujudkan, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Ukhuwah bashariyah*, adalah menjalin persaudaraan antar umat manusia yang memiliki prinsip persamaan derajat sebagai manusia atau *al-musawwah*
- 2) *Ukhuwah insaniyah*, adalah menjalin persaudaraan antar umat manusia yang memiliki etika dan saling memahami dari segala kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.
- 3) *Ukhuwah wathaniyah*, adalah menjalin persaudaraan antar bangsa atau antar negara sebagai bentuk diplomasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara untuk menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas melalui prinsip kemerdekaan, kesatuanpaduan insani, dan kesetaraan atau kesejajaran.
- 5) Meningkatkan jiwa tasawuf setiap makhluk hidup kepada Penciptan-nya. Merubah persepsi mengenai berdoa untuk terkabulnya sebuah doa, tetapi karena esensi doa adalah menyadari bahwa kita adalah makhluk yang lemah, hina,

dan tak berdaya kecuali Allah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk bertindak.

- 6) Menjadikan individu pandai dalam mensyukuri dan berterima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan Allah Swt tanpa batas dan tanpa pandang bulu.
- 7) Meningkatkan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang mana hal tersebut akan membedakan mana orang yang berilmu dan mana orang yang taklid disebabkan kebodohnya.³⁹

4. Kaitan antara Pembiasaan Shalat Dhuha sebagai Penguat Karakter Islami Siswa (Tanggung jawab, *Hablun minallah, Hablun minannas*)

Orientasi pendidikan Indonesia yang hanya menekankan kecerdasan intelektual perlu diubah agar menjadi seimbang dengan turut memperhatikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Yang pada awalnya pendidikan berbasis kecerdasan intelektual hanya dapat menghasilkan lulusan berprestasi dalam bidang akademis diubah dengan lebih memperhatikan pendidikan berbasis karakter sehingga mampu bersaing, beretika, dan bermoral dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat. Sebab, kesuksesan seseorang tidak hanya dibentuk dari segi intelektualnya, tetapi juga dibentuk dengan bagaimana cara orang tersebut dapat mengelola diri dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Maka dari itu, pendidikan karakter sangat penting bagi siswa karena dengan pendidikan karakter siswa dapat mengembangkan diri agar tumbuh dan berkembang

³⁹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 92-93.

bersama nilai-nilai Ketuhanan, diri sendiri, dan sesama manusia.⁴⁰

a. Kaitan antara pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami tanggung jawab

Selain agama atau segala hal yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, setiap anak didik juga harus dikembangkan nilai karakter yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Ada beberapa karakter yang harus dimiliki, seperti kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, disiplin, kerja keras, dll.

Dari beberapa karakter tersebut, salah satunya adalah karakter bertanggung jawab. sungguh, tanggung jawab adalah hal yang paling mendasar dalam kepribadian seorang anak manusia. Manusia yang bertanggung jawab adalah yang mempunyai sikap dan perilaku bisa menjalankan tugas dan kewajibannya sebagaimana semestinya yang ia harus lakukan, baik itu tanggung jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negaranya. Kemampuan seseorang untuk memiliki karakter tanggung jawab menjadikannya sebagai pribadi yang profesional dan mempunyai kemuliaan. Sebaliknya, akan banyak menemui kegagalan dalam hidupnya bagi mereka yang tidak bisa bertanggung jawab, misalnya dijauhi oleh sesama, bahkan tergolong orang yang hina. Oleh karena itu, wajib membangun karakter bertanggung jawab kepada anak didik sedini mungkin agar kelak menjadi manusia yang bertanggung jawab.⁴¹

⁴⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 87.

⁴¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, 89-90.

b. Kaitan antara pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami *hablun minallah*

Adapun nilai karakter yang berhubungan antara makhluk ciptaan dengan Tuhan-nya atau dalam istilah Islam sering disebut dengan *hablun minallah* adalah nilai relegius. segala sesuatu yang seharusnya dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan perilaku yang senantiasa sesuai dasar nilai-nilai ketuhanan atau bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat benar-benar memahami dan mengamalkan apa yang diajarkan agama.

Jika siswa memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka keseluruhan hidupnya akan menjadi baik pula. Akan tetapi, dalam diri orang-orang beragama tidak semua memiliki karakter semacam ini. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya kesadaran dalam keberagamaan. Dan lebih memperhatikan lagi adalah agama hanya dijadikan sebuah pengakuan yang sering disebut dengan istilah Islam KTP, karena memang dalam kesehariannya sama sekali tidak mencerminkan sikap, pandangan, dan perilaku yang sesuai dengan agama yang dianut.

Untuk itu, karakter siswa harus dikembangkan agar mempunyai keyakinan, sikap, perkataan, dan perilaku yang benar-benar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dengan cara tersebut, peran pendidik sangat dibutuhkan guna menjadi teladan bagi siswa. Tidak dapat disebut guru (atau orang tua) yang mengajarkan kepada anak didik untuk taat dan patuh beragama, sedangkan dirinya sendiri tidak taat dan patuh, karena dalam hal ini siswa benar-benar memerlukan contoh, figur, dan keteladanan.⁴²

⁴² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, 88-89.

c. Kaitan antara pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami *hablun minannas*

Terkait dengan hubungan sesama manusia atau di dalam Islam biasa disebut dengan istilah *hablun minannas*, lembaga pendidikan atau sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membangun karakter siswanya. Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, yang dalam hidupnya tentu tidak bisa hidup tanpa bantuan atau melibatkan orang lain. Hal tersebut menjadi alasan kenapa karakter yang terkait dengan *hablun minannas* ini penting untuk dikembangkan. Sungguh hanyalah kesembongan yang akan membuatnya tersingkir dari kehangatan dan kebaikan hidup bersama orang lain atau sesama, apabila ada orang yang merasa bisa hidup dengan baik atau sukses tanpa memerlukan bantuan atau melibatkan orang lain.

Karakter yang terkait dengan sesama (*hablun minannas*) adalah terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban untuk diri sendiri atau orang lain. Sangat penting memiliki karakter ini, sebab tidak sedikit orang yang hanya menuntut haknya saja dari orang lain tanpa pernah berpikir untuk bisa memenuhi kewajibannya. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan karakter ini agar siswa mengetahui dan mengerti serta dapat melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri maupun orang lain. Dengan seperti itu, antara orang satu dengan yang lainnya bisa saling memahami akan hak dan kewajiban masing-masing.

Berhubungan dengan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, ada karakter penting yang juga perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan pada diri tiap siswa, yaitu kemampuan untuk memahami dan bersikap bahwa hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain sama. Karakter semacam ini sering disebut juga sebagai

karakter demokratis. Dalam karakter demokratis ini, sikap saling memahami, menghormati, atau toleransi antara orang yang satu dengan yang lain dikembangkan, terutama terkait dengan hak dan kewajiban. Karena tanpa adanya karakter demokratis ini, akan banyak bermunculan pola kehidupan yang saling memaksa, tidak menghormati hak dan kewajiban orang lain, dan mengutamakan kepentingan diri sendiri. Apabila hal tersebut terjadi dalam kehidupan akan sangat mengganggu dan membuat tidak nyaman. Oleh karena itu, lembaga pendidikan di sini wajib membangun karakter demokratis ini pada diri setiap siswanya.

Setelah seseorang mempunyai kemampuan untuk memahami dan bersikap bahwa hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain adalah sama (demokratis), karakter lain yang harus dibangun pada diri peserta didik adalah berusaha melakukan sesuatu yang berguna bagi orang lain. Melakukan sesuatu yang berguna bagi orang lain bisa berupa karya maupun menyumbangkan ide gagasan atau tenaga. Di samping itu, hendaknya siswa juga bisa menghargai hasil karya dari orang lain. Jangan sampai siswa tumbuh menjadi orang yang dapat menciptakan sebuah karya, tetapi dalam menghargai karya orang lain tidak bisa. Sikap seperti itu dikhawatirkan akan menjadikan siswa mempunyai sikap angkuh dan sombong karena hanya membanggakan hasil karya sendiri yang pada akhirnya di dalam pergaulan dia tidak disukai bahkan dikucilkan. Oleh karena itu, karakter agar bisa berkarya sekaligus bisa menghargai karya orang lain hendaknya sudah mulai dikembangkan pada siswa sedini mungkin di sekolah.

Karakter yang terkait dengan *hablun minannas* yang selanjutnya adalah kemampuan seseorang untuk berkata maupun berperilaku dengan santun. Orang yang bisa bersikap santun yaitu adalah orang yang halus dan baik budi dalam

bertutur kata maupun berperilaku dengan orang lain. Sungguh, orang yang memiliki sikap seperti demikian akan mendapat perhatian yang baik pula dari masyarakat atau lingkaran pergaulan. Inilah hal penting yang semestinya setiap pribadi memiliki, agar dalam membangun komunikasi dan pergaulan dengan orang lain dapat berhasil. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus membangun karakter siswanya agar mempunyai sikap santun, baik dalam berkata maupun berperilaku.

Dan yang terakhir, terkait dengan *hablun minannas*, karakter penting yang harus dibangun oleh lembaga pendidikan kepada siswanya adalah karakter patuh pada aturan sosial. Karakter patuh pada aturan sosial yakni sebuah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Dan biasanya aturan-aturan sosial tersebut dibuat untuk kebaikan bersama dan melindungi kepentingan umum. Dianggap atau dinilai oleh masyarakat sebagai orang yang baik apabila orang tersebut bisa mematuhi aturan-aturan sosial dan sebaliknya. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban lembaga pendidikan untuk mendidik siswa untuk menjadi individu yang taat dan memperhatikan aturan sosial di mana pun kiat tinggal.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang terdapat relevansinya dengan skripsi ini, yang berjudul studi analisis pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus. Dan ini merupakan langkah guna meminimalisir terjadinya pengulangan sekaligus plagiasasi dari hasil penelitian

⁴³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, 93-96.

terdahulu di dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelusuran terkait bidang yang tengah diteliti melalui website dan beberapa perpustakaan milik perguruan tinggi di Indonesia. Adapun hasil penelitian terdahulu yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fasa Aisa dalam skripsi yang berjudul “Program Mendirikan Shalat Dhuha Berjama’ah dalam Penguatan Karakter Islami Siswa [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung]”.⁴⁴ Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyimpulkan tentang prosedur penetapan, pelaksanaan, dan implikasi dari program mendirikan shalat dhuha secara berjama’ah terhadap penguatan karakter Islami siswa pada aspek syukur, istiqamah, dan tanggung jawab di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, adapun pada penelitian ini cenderung membahas tentang penguatan karakter Islami siswa pada aspek tanggung jawab, *hablun minallah* pada karakter rasa syukur, dan *hablin minannas* pada karakter istiqamah dalam adab kesopanan.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Husna dalam skripsi yang berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuha sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015”.⁴⁵ Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyimpulkan tentang upaya pembentukan karakter religius, disiplin, dan kerja keras terhadap siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, adapun pada penelitian ini cenderung membahas tentang penguatan

⁴⁴ Fasa Aisa, “Program Mendirikan Shalat Dhuha Berjama’ah dalam Penguatan Karakter Islami Siswa [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung]” (skripsi, IAIN Tulungagung, 2018), 4-6.

⁴⁵ Asmaul Husna, “Pembiasaan Shalat Dhuha sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015” (skripsi, IAIN Tulungagung, 2015), 6-7.

karakter Islami siswa pada aspek tanggung jawab, *hablun minallah* pada karakter rasa syukur, dan *hablun minannas* pada karakter istiqamah dalam adab kesopanan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faiz Miftahur Rahman dalam skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjama’ah di Madrasah Aliyah Shirothul Fuqoha’ Sepanjang Gondanglegi Malang”.⁴⁶ Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyimpulkan tentang nilai-nilai karakter, proses pelaksanaan program, dan upaya pelestarian nilai-nilai karakter dalam shalat dhuha dan dhuhur berjama’ah di Madrasah Aliyah Shirothul Fuqoha’ Sepanjang Gondanglegi Malang. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, adapun pada penelitian terdahulu cenderung membahas penetapan, pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha, dan manfaatnya, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada prosedur pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta penerapan pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami siswa.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharsono dalam skripsinya yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Jama’ah di MTs Wahid Hasyim 02 Dau Malang.”⁴⁷

Yang menjadi sasaran penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu. Letak persamaannya yakni sama-sama meneliti tentang Shalat Dhuha. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, adapun pada penelitian terdahulu cenderung membahas penetapan, pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha, dan manfaatnya, sedangkan

⁴⁶ Ahmad Faiz Miftahur Rahman, “Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjama’ah di Madrasah Aliyah Shirothul Fuqoha’ Sepanjang Gondanglegi Malang”(skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 9-10.

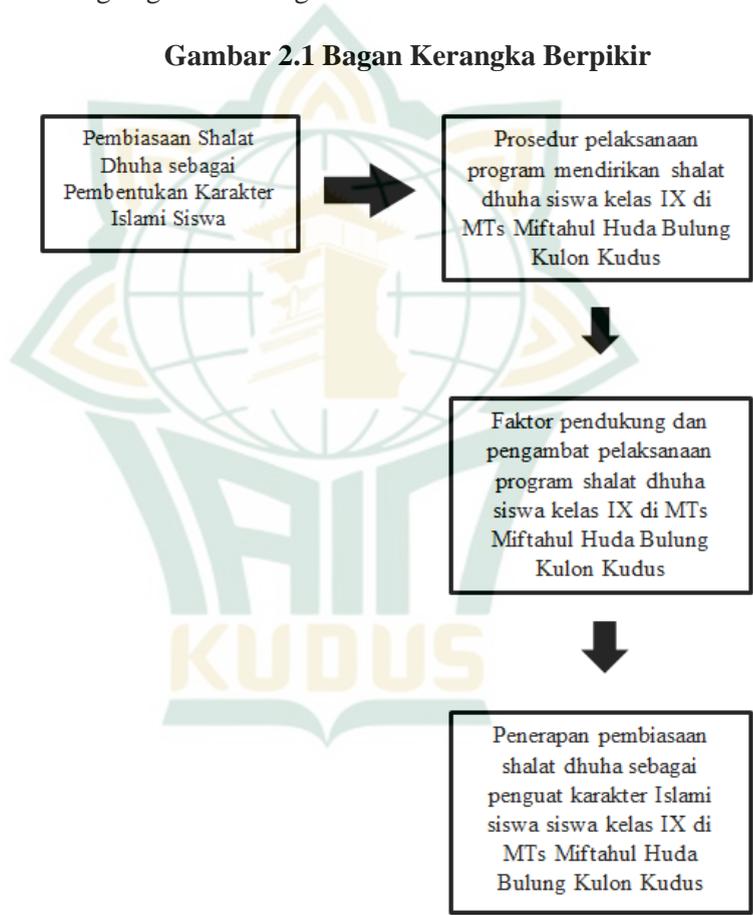
⁴⁷ Suharsono, “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Jama’ah di MTs Wahid Hasyim 02 Dau Malang” (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 6-7.

penelitian ini memfokuskan pada prosedur pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta penerapan pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Dari kerangka tersebut dapat dipahami yaitu dimulai dari proses pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha, maka akan diketahui apa saja faktor pendukung dan

penghambat yang terdapat dalam pelaksanaan shalat dhuha yang telah menjadi program sekolah setiap pagi. Yang selanjutnya akan diketahui pula penerapan pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami siswa. Di sini yang ingin diketahui oleh peneliti adalah proses pelaksanaan program tersebut dan apa saja faktor pendukung serta penghambat proses pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha. Kemudian seberapa efektifkah penerapan pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami siswa.

